

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian kemudian diperoleh data hasil penelitian pada bab ini peneliti akan melakukan pembahasan lebih lanjut mengenai data hasil penelitian yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya. Pembahasan data hasil penelitian mengenai Studi Kasus Penyimpangan Perilaku Seksual Pada Santri Pondok Pesantren di Kota Metro.

a. Bentuk-Bentuk Penyimpangan Perilaku Seksual

Banyak sekali bentuk-bentuk penyimpangan perilaku seksual, apabila dibedakan terdapat 2 bentuk penyimpangan seksual, yaitu bentuk penyimpangan seksual yang melibatkan orang lain dan tidak melibatkan orang lain.

Berikut ini mengenai temuan penelitian terkait dengan bentuk penyimpangan seksual yang dilakukan oleh santri pondok pesantren Kota Metro yang melibatkan orang lain.

Bentuk penyimpangan seksual yang dilakukan AS adalah memaksa DA untuk diananikan, dan berusaha memasukkan kemaluannya ke anus DA namun mendapatkan penolakan.

Hal ini dijelaskan oleh informan 2 yaitu santri pelaku penyimpangan perilaku seksual (W/02/F01/a/78):

“Saya melakukan tindakan penyimpangan perilaku seksual berupa pemaksaan untuk onani yang saya lakukan kepada adik kelas saya yang duduk dibangku kelas 1 Madsayaah Tsanawiyah Sudah 2 kali saya melakukan pemaksaan untuk diananikan. Kejadian yang pertama dikamar pengurus yaitu pada siang dan sore. Penyimpangan perilaku seksual yang pernah saya lakukan lainnya adalah mencium pipi korban. Kejadian yang kedua terjadi siang hari selain melakukan onani saya mencoba memasukkan kemaluan ke anus korban, namun perlakuan tersebut ditolak. Sehingga saya hanya menggesakkan kemaluannya di bagian pantat korban.”

Tindakan yang dilakukan oleh AS tentu sangat merugikan DA, dan menyebabkan DA merasa ketakutan. Menurut bentuk-bentuk Penyimpangan perilaku seksual

- a. Persetubuhan secara seksual
- b. Membujuk, merayu, atau melakukan tipuan ke seseorang yang lebih dewasa atau lebih muda usianya atau dalam hal tingkat perkembangannya
- c. Meraba-raba diri sendiri di tempat umum
- d. Meraba-raba orang lain
- e. Menggoda dan melekat-lekatkan tubuhnya ke orang yang dekat dengannya:

Berdasarkan paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk penyimpangan perilaku yang melibatkan orang lain dengan pelaku berinisial AS adalah dengan meminta DA untuk mengonankan dirinya dan berusaha memasukkan kemaluannya namun ditolak oleh korban.

Selain itu AS juga melakukan bentuk penyimpangan perilaku sosial tanpa melibatkan orang lain, karena AS melakukan onani sendirian saat berada dirumah.

Berikut ini mengenai temuan penelitian terkait dengan bentuk penyimpangan seksual yang dilakukan oleh santri pondok pesantren Kota Metro tanpa melibatkan orang lain.

Bentuk penyimpangan seksual tanpa melibatkan orang lain yang dilakukan AS adalah menonton video dewasa dan melakukan onani sendirian saat dirumah.

Hal ini dituturkan oleh informan 2 yaitu santri pelaku penyimpangan perilaku seksual (W/02/F01/b/79):

“ketika dirumah saya pernah melakukan penyimpangan perilaku seksual dengan melihat video dewasa yang bisa saya akses dengan HP kemudian saya lanjutkan dengan melakukan onani”.

Onani merupakan salah satu perilaku seksual yang sering dilakukan bila seseorang tidak mampu menahan dorongan seksualnya. Hal serupa juga terjadi pada AS yang sering melakukan onani. Namun karena AS berada dirumah sehingga ia melakukannya sendirian. Menurut Nina Surtiretna (2011: 47) adalah sebagai berikut:

Perzinaan, perkosaan, pelacuran, nekrofilia, homoseksual, lesbian, ekshibionisme, voyeurisme, sadisme, fetisisme, pedofil, transvetisme, masturbasi, troilisme, bestialitas.

Berdasarkan paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk penyimpangan seksual tanpa melibatkan orang yang dilakukan AS adalah dengan melihat video dewasa kemudian melakukan onani menggunakan tangannya sendiri.

b. Faktor Penyebab Penyimpangan Perilaku Seksual

Perilaku penyimpangan seksual tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendorong perilaku tersebut sehingga dilakukan oleh pelaku. Hal ini tentu merugikan pelaku maupun korbannya. Faktor yang menyebabkan penyimpangan perilaku seksual terdiri dari 2 faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Berikut ini mengenai temuan penelitian terkait dengan faktor internal yang menyebabkan santri melakukan penyimpangan perilaku seksual.

Faktor internal yang menyebabkan AS melakukan penyimpangan perilaku seksual karena ia kurang bisa menahan libidonya. Apalagi ketika dipondok hanya bercampur antara laki-laki saja.

Hal ini dituturkan oleh informan 2 yaitu santri pelaku penyimpangan perilaku seksual (W/02/F02/a/79):

“faktor internal yang menyebabkan saya melakukan penyimpangan seksual adalah kurang bisanya saya menahan libidonya sendiri mengingat kondisi pondok yang bercampur antara laki-laki dan adanya peluang kesempatan memiliki anggota yang lemah maka kesempatan untuk melakukan penyimpangan seksual terwujud”.

Faktor-faktor tersebut tentunya akan berdampak pada kehidupan sehari-hari. Menurut Sarwono (2017:67), menjelaskan “dua faktor yang mempengaruhi terjadinya penyimpangan perilaku seks pada kalangan remaja yaitu faktor internal dan eksternal”. Berikut rincian mengenai faktor internal:

“Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri remaja itu sendiri. Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual itu sendiri pada remaja. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu”.

Berdasarkan paparan data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor internal yang mempengaruhi AS melakukan penyimpangan perilaku seksual karena kurang bisa menahan libidonya, sehingga hasrat seksualnya sulit tertahankan dan melampiaskannya kepada orang lain.

Selain itu faktor yang mempengaruhi penyimpangan perilaku seksual adalah faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri.

Berikut ini mengenai temuan penelitian terkait dengan faktor eksternal yang menyebabkan santri melakukan penyimpangan perilaku seksual.

Sering melihat video porno ketika liburan pondok pesantren di posel kemudian di lanjutkan dengan onani.

Hal ini dituturkan oleh informan 2 yaitu santri pelaku penyimpangan perilaku seksual (W/02/F02/b/80):

“saya merasa lingkungan pertemanan saya yang monoton dalam hal belajar dan aktivitas olahraga yang terasa tidak menarik menyebabkan saya lebih suka menyendiri dan melakukan aktivitas lain yang saya sukai agar tidak bosan”.

Menurut Sarwono (2017:67), menjelaskan “dua faktor yang mempengaruhi terjadinya penyimpangan perilaku seks pada kalangan remaja yaitu faktor internal dan eksternal”. Berikut rincian mengenai faktor eksternal:

“Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri remaja. Faktor –faktor itu antara lain:

- 1) Penundaan usia perkawinan, baik secara hukum maupun secara norma sosial yang menuntut persyaratan yang semakin tinggi untuk perkawinan, misal: pendidikan, pekerjaan, persiapan mental dan lain –lain.
- 2) Norma agama yang melarang berperilaku seksual yang bias mendorong remaja melakukan senggama, seperti berpegangan tangan, berciuman, sendirian dengan pasangan ditempat sepi.
- 3) Adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media masa (TV, VCD, majalah, radio dan internet). Remaja cenderung ingin tahu dan mencoba –coba serta meniru dengan apa yang dilihat dan didengarnya khususnya karena remaja pada umumnya belum pernah mengalami masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya.
- 4) Orang tua, ketidaktahuan orang tua maupun sikap menabukan pembicaraan seks dengan anak, bahkan cenderung membuat jarak dengan anak tentang masalah ini,

akibatnya pengetahuan remaja tentang seks berkurang. Peran orang tua dalam pendidikan anak sangat penting, terutama pendidikan seksual.”

Berdasarkan paparan data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor eksternal yang menyebabkan penyimpangan perilaku adalah karena AS merasa tidak nyaman dilingkungannya, sehingga mencari aktivitas lain yang membuatnya merasa tidak bosan. Salah satu contohnya adalah melakukan aktivitas seksual.

c. Upaya Santri Menekan Penyimpangan Perilaku Seksual

Penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan oleh santri perlu ditekan agar tidak terulang kembali. Apabila dibiarkan berisiko memperparah pelaku atau sulitnya pelaku menghentikan perbuatannya yang telah memiliki hasrat tinggi. Demikian juga berisiko pada orang lain yang terus-menerus menjadi korbannya atau bahkan semakin banyak jumlah korbannya.

Upaya untuk menekan penyimpangan perilaku seksual seksual sudah dilakukan oleh santri pondok pesantren di Kota Metro. Berikut ini mengenai temuan penelitian terkait dengan upaya yang dilakukan santri untuk menekan penyimpangan perilaku seksual.

Upaya untuk menekan santri pelaku penyimpangan seksual adalah dengan mengakui perbuatannya dan bertaubat untuk menghindari perilaku keji tersebut.

Hal ini dijelaskan oleh informan 2 yaitu santri pelaku penyimpangan perilaku seksual (W/02/F03/a/80):

“Saya mengakui bahwa perbuatan tersebut salah dan dilarang agama, Saya sangat menyesal melakukan tindakan tersebut dan bertaubat dengan sebenar-benarnya taubat, lebih sering bergaul dengan teman dan menghindari penyendirian dalam kamar, dipindahkan dari kamar tersebut”.

Faktor protektif ini harus dimiliki oleh seseorang untuk menghindari dirinya dari perilaku yang kurang baik

Faktor protektif diartikan sebagai penghambat dimana faktor tersebut dilihat sebagai karakteristik atau kondisi yang mengurangi efek negatif dari perilaku jelek seseorang, faktor ini dapat muncul dari dalam individu atau kondisi di keluarga, sekolah atau masyarakat faktor protektif merupakan faktor yang dapat menjadikan perilaku tersebut berkurang atau hilang.

Berdasarkan pemaparan data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya untuk menekan penyimpangan perilaku seksual adalah dengan menyadari kesalahannya terlebih dahulu, bertaubat, dan menghindari penyendirian dalam kamar.

Upaya untuk menekan penyimpangan perilaku seksual seksual dengan memberikan pendidikan seks. Berikut ini mengenai temuan penelitian terkait dengan pendidikan yang seks yang diberikan kepada santri.

Santri diberikan materi terkait penyimpangan seksual saat di kelas dan dikaitkan dengan ajaran Islam.

Hal ini berdasarkan informan pertama yaitu ustadz bagian kesartrian WK (W/01/F03/b/74)

“Dalam pelajaran dikelas para guru-guru menyampakain materi terkait penyimpngan seksual disertakan dengan dalil syar’i dan mudhorotnya”.

Pengajaran pendidikan seks yang diberikan pihak pondok bertujuan agar santri lebih memahami tentang seks dan mengetahui bahaya dari penyimpangan perilaku seksual itu sendiri. Sebab pembahasan tentang seks bukanlah hal yang tabu bagi para santri. Menurut:

Bahwa remaja, berada dalam periode dimana seorang manusia memiliki rasa ingin tahu sangat tinggi, penasaran, merasa tertantang jika dilarang atau dibatasi. Mereka bukan orang dewasa yang sudah paham risiko dan konsekuensi atas tindakannya. Begitu pula mengenai seks, orangtua atau pihak yang terkait cenderung tabu untuk menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas kepada remaja sehingga remaja justru mencari-cari penjelasan lain yang belum tentu benar.

Berdasarkan pemaparan data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pihak pondok telah memberikan pendidikan seks bagi santri. Pendidikan seks ini bertujuan agar santri lebih paham lagi terkait bahaya seks apalagi disertai dalil syar’i dan mudhorotnya.

Upaya untuk menekan penyimpangan perilaku seksual seksual sudah dilakukan pihak pondok pesantren Al muhsin. Berikut ini mengenai temuan penelitian terkait dengan upaya yang dilakukan

pihak pondok dengan melakukan pengawasan dan membuat peraturan untuk menekan penyimpangan perilaku seksual.

Pihak pondok sudah melakukan pengawasan dan membuat peraturan yang sesuai ketentuan pondok mulai dari cara berpakaian, etika saat dikamar, dan etika dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Hal ini dijelaskan oleh informan pertama yaitu ustadz bagian kesartrian "WK" (W/01/F03/c/75):

"Bentuk pengawasan pihak pondok untuk menekan penyimpangan seksual adalah dengan menerapkan aturan untuk menghindari penyimpangan perilaku seksual dengan cara antara lain: larangan memakai celana pendek di atas lutut, larangan tidur melepas pakaian/baju, larangan mematikan lampu ketika malam hari, larangan tidur 1 kasur sampai aturan memakai pakaian ganti lengkap setelah keluar dari kamar mandi".

Selain itu terdapat pula sanksi yang akan diberikan pihak pondok, apabila terdapat santri yang melanggar peraturan pondok. Berikut ini mengenai temuan penelitian terkait sanksi yang diberikan kepada AS karena telah melakukan penyimpangan perilaku seksual kepada DA.

Sanksi yang diberikan dengan memberikan peringatan terakhir, pemindahan kamar agar tidak menjadi satu dengan korban, dan di cabut tugas kepengurusannya sampai waktu tidak ditentukan dan menjadi santri dalam pengawasan Sayaatidz.

Hal ini dijelaskan oleh informan kedua yaitu AS santri pelaku penyimpangan perilaku seksual (W/02/F03/c/82):

"Saya mendapatkan peringatan terakhir dan dipindahkan kamarnya ke anak kelas saya 3 MTs dan di cabut tugas kepengurusannya sampai waktu tidak ditentukan dan menjadi santri dalam pengawasan Sayaatidz".

Lingkungan pondok sangat berperan penting dalam menekan penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan oleh santri. Seba terdapat peraturan pondok yang bertujuan untuk menjaga para santri itu sendiri.

Faktor protektif diartikan sebagai penghambat dimana faktor tersebut dilihat sebagai karakteristik atau kondisi yang mengurangi efek negatif dari perilaku jelek seseorang, faktor ini dapat muncul dari dalam individu atau kondisi di keluarga,

sekolah atau masyarakat faktor protektif merupakan faktor yang dapat menjadikan perilaku tersebut berkurang atau hilang.

Berdasarkan pemaparan data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya untuk menekan penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan oleh pihak pondok adalah dengan melakukan pengawasan, membuat aturan sesuai ketentuan pondok, dan memberikan sanksi kepada santri yang melanggar.